

MEMBANGUN KESADARAN DIGITAL DALAM PENCEGAHAN KEKERASAN BERBASIS GENDER ONLINE PADA REMAJA

Galuh Aulia Ramadhanti¹, Iis Mardiansyah²

¹Universitas Pamulang

²Universitas Pamulang

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi

Dosen02949@unpam.ac.id, dosen02960@unpam.ac.id

Abstract: *Online Gender-Based Violence (KBGO) is a real threat in the digital era that has a serious impact on adolescents, especially students who are active on social media but lack an understanding of digital ethics and protection. This activity aims to increase students' understanding, awareness, and skills in recognizing, preventing, and responding to KBGO through an educational socialization approach based on digital literacy and gender equality. The activity was carried out at SMAS Al Mubarak, with the involvement of 21 students as participants. The implementation method included a pre-test, five interactive socialization sessions, a post-test, and participant reflection. The results of the pre-test showed a low level of participants' understanding of the concept of KBGO, with an average score on the indicator of "knowing the definition of KBGO" of 80 and "media ethics" of 78. After implementation, the post-test results showed a significant increase, including the score of "definition of KBGO" increased to 98 (+22,50%) and "media ethics" to 87 (+11,54%). Although most indicators have improved, understanding media actions remains a challenge that requires further research. These findings show that a participatory and contextual socialization approach can significantly encourage a change in participants' understanding and attitudes. This activity also opens a safe discussion space for students to critically reflect on their digital experiences. The conclusion of this activity emphasized the importance of integrating the KBGO issue into school policies and curricula, as well as the need for the involvement of teachers and communities in creating a safe, inclusive and ethical digital culture.*

Keywords: *online gender-based violence, digital literacy, digital ethics, students, community service*

Abstrak: *Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) merupakan ancaman nyata dalam era digital yang berdampak serius terhadap remaja, khususnya pelajar yang aktif di media sosial namun minim pemahaman tentang etika dan perlindungan digital. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan keterampilan siswa dalam mengenali, mencegah, dan merespons KBGO melalui pendekatan sosialisasi edukatif berbasis literasi digital dan kesetaraan gender. Kegiatan dilaksanakan di SMAS Al Mubarak dengan melibatkan 21 siswa sebagai peserta. Metode*

pelaksanaan mencakup pre-test, lima sesi sosialisasi interaktif, post-test, dan refleksi peserta. Hasil pre-test menunjukkan rendahnya tingkat pemahaman peserta terhadap konsep KBGO, dengan rata-rata skor pada indikator “mengetahui definisi KBGO” sebesar 80 dan “etika bermedia” sebesar 78. Setelah pelaksanaan, hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan, di antaranya skor “definisi KBGO” naik menjadi 98 (+22,50%) dan “etika bermedia” menjadi 87 (+11,54%). Meskipun sebagian besar indikator mengalami peningkatan, pemahaman tentang tindakan bermedia masih menjadi tantangan yang perlu pendalaman lebih lanjut. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan sosialisasi yang bersifat partisipatif dan kontekstual mampu mendorong perubahan pemahaman dan sikap peserta secara signifikan. Kegiatan ini juga membuka ruang diskusi yang aman bagi siswa untuk merefleksikan pengalaman digital mereka secara kritis. Simpulan dari kegiatan ini menegaskan pentingnya integrasi isu KBGO ke dalam kebijakan dan kurikulum sekolah, serta perlunya keterlibatan guru dan komunitas dalam menciptakan budaya digital yang aman, inklusif, dan etis.

Kata kunci: kekerasan berbasis gender online, literasi digital, etika digital, pelajar, pengabdian kepada masyarakat

Perkembangan teknologi digital, terutama media sosial, telah membawa perubahan besar dalam cara remaja berinteraksi, mengekspresikan diri, dan membangun identitas sosial. Namun, di balik manfaatnya yang luas, media digital juga memunculkan tantangan serius, salah satunya adalah meningkatnya kasus kekerasan berbasis gender online (KBGO) (Marlef et al., 2024). KBGO merujuk pada segala bentuk kekerasan yang terjadi melalui media digital yang menargetkan seseorang berdasarkan gender, termasuk pelecehan seksual daring, pengambilan dan penyebaran gambar intim tanpa izin, ancaman berbasis gender, hingga perundungan di dunia maya (Gracia-Zomeño, A., Domingo-Gómez, B., García-Perales, R., & García-Toledano, 2025); (Sa'diyah & Ningrum, 2022). Remaja merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap KBGO. Di satu sisi, mereka adalah pengguna aktif media sosial dan teknologi digital. Di sisi lain, mereka masih dalam proses perkembangan identitas diri, pembentukan nilai, dan kemampuan berpikir kritis (Ramadhanti et al., 2025). Ketidakseimbangan ini sering kali menyebabkan mereka menjadi sasaran empuk pelaku kekerasan daring, baik dari kalangan sebaya, orang asing, maupun dari relasi dekat.

Bentuk-bentuk KBGO yang umum terjadi di kalangan remaja antara lain: sextortion, doxing, body shaming, cyberstalking, deepfake, hingga pencemaran nama baik berbasis gender (Arsyad, 2022). Praktik ini tidak hanya mengancam integritas pribadi dan reputasi korban, tetapi juga berdampak serius terhadap kesehatan mental dan sosial mereka. Kasus-kasus seperti

ini umumnya tidak terlihat oleh orang dewasa karena berlangsung dalam ruang privat digital, dan sering tidak dilaporkan oleh korban karena rasa takut, malu, atau tidak percaya terhadap sistem pelaporan yang ada (Idris et al., 2024; Kumar & Goldstein, 2020; Paat & Markham, 2021)

Fenomena KBGO telah menjadi perhatian global, termasuk di Indonesia. Berdasarkan data dari Komnas Perempuan melalui Catatan Tahunan (CATAHU) 2023, terjadi peningkatan signifikan kasus kekerasan berbasis gender yang terjadi di ranah daring, terutama selama masa pandemi COVID-19 yang memperluas penggunaan internet secara masif (KemenPPPA Indonesia, 2024). Pelajar perempuan dan kelompok marginal menjadi sasaran utama dari bentuk kekerasan ini.

Dalam konteks lokal, hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan di SMAS Al Mubarak, Tangerang Selatan, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang memadai tentang KBGO, termasuk cara mengenali bentuk-bentuknya, serta strategi pencegahan dan penanganan yang tepat. Bahkan, guru Bimbingan Konseling (BK) mengonfirmasi bahwa kasus-kasus pelecehan daring kerap tidak dilaporkan karena korban khawatir akan stigma sosial. Kondisi ini menegaskan adanya kesenjangan signifikan dalam literasi digital dan kesadaran etika bermedia sosial di kalangan pelajar. Minimnya pengetahuan ini menjadikan pelajar tidak hanya rentan menjadi korban, tetapi juga berpotensi menjadi pelaku tanpa disadari.

Pentingnya Literasi Digital dan Etika Digital

Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi informasi, tetapi juga mencakup dimensi kritis, etis, dan partisipatif. Menurut Bawden (2008), literasi digital mencakup keterampilan mencari informasi, mengevaluasi sumber, memahami privasi digital, dan menciptakan konten yang bertanggung jawab (Bawden, 2008). Dalam konteks KBGO, literasi digital sangat penting agar siswa mampu mengenali tanda-tanda kekerasan, melindungi data pribadi, dan mengetahui hak digital mereka sebagai pengguna internet. Hal ini sejalan dengan temuan Mardiansyah (2024) yang dalam studi bibliometriknya menunjukkan bahwa tren penelitian mengenai komunikasi dan resiliensi semakin menekankan pada pentingnya literasi digital sebagai fondasi dalam membangun ketahanan individu terhadap dinamika sosial yang kompleks di ruang digital (Mardiansyah et al., 2024).

Lebih lanjut, etika bermedia sosial berperan penting dalam membentuk budaya digital yang aman dan sehat. Etika digital mencakup prinsip moral dalam berinteraksi secara daring, termasuk menghormati privasi orang lain, tidak menyebarkan konten tanpa izin, menghindari ujaran kebencian, dan mengedepankan komunikasi yang inklusif. Rendahnya kesadaran etika digital dapat menjadi faktor pemicu terjadinya kekerasan berbasis gender online.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan korelasi kuat antara tingkat literasi digital dengan kemampuan remaja dalam mengenali dan menghindari risiko kekerasan daring. Dunn (2020) menyebutkan bahwa teknologi yang digunakan tanpa pemahaman kritis dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk melakukan kekerasan berbasis gender (Dunn, 2020). Sementara itu, Ratnasari (2021) menegaskan bahwa platform media sosial seperti Instagram dan WhatsApp telah menjadi arena utama terjadinya pelecehan berbasis gender, terutama karena fitur komunikasi privat dan anonim yang dimilikinya (Ratnasari et al., 2021).

Dalam ranah psikologi perkembangan, pelajar usia SMA berada pada fase perkembangan kognitif dan sosial yang krusial. Mereka sedang membangun konsep diri dan jati diri, serta sangat dipengaruhi oleh pengakuan dari kelompok sebaya. Dalam situasi ini, tekanan sosial daring dan bentuk-bentuk kekerasan non-fisik bisa meninggalkan dampak psikologis yang tidak kalah berat dibanding kekerasan fisik.

Peran Sekolah sebagai Agen Pencegahan

Sekolah memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran digital dan mencegah terjadinya KBGO. Dalam konteks pendidikan berbasis komunitas, komunikasi kepemimpinan yang efektif dari pihak sekolah dapat berperan besar dalam memastikan nilai-nilai kesadaran digital dan perlindungan terhadap kekerasan berbasis gender diinternalisasi oleh siswa dan tenaga pendidik (Mardiansyah, 2025). Sebagai institusi pendidikan, sekolah bukan hanya bertanggung jawab dalam mentransfer ilmu, tetapi juga dalam membentuk karakter dan nilai etika peserta didik, termasuk dalam ruang digital.

Sayangnya, hingga saat ini masih banyak sekolah yang belum memiliki modul khusus tentang literasi digital dan kekerasan gender berbasis daring. Bahkan, isu KBGO belum banyak masuk dalam kurikulum atau program pendidikan karakter di sekolah. Padahal, intervensi di usia sekolah menengah sangat penting untuk mencegah praktik KBGO sejak dini.

Keterlibatan guru BK, wali kelas, dan kepala sekolah menjadi penting dalam menciptakan ruang diskusi yang aman serta membangun sistem pelaporan yang dipercaya siswa. Dengan pendekatan edukatif yang menyentuh aspek pengetahuan, sikap, dan

keterampilan, siswa dapat diberdayakan untuk menjadi agen perubahan yang mampu menciptakan budaya digital yang lebih sehat dan adil gender (Said-Hung et al., 2021; Wulandari et al., 2021). Melihat berbagai tantangan tersebut, maka kegiatan sosialisasi menjadi strategi yang tepat untuk meningkatkan kesadaran dan literasi siswa mengenai KBGO. Sosialisasi edukatif memberikan ruang pembelajaran interaktif, partisipatif, dan kontekstual yang melibatkan siswa secara aktif dalam memahami isu-isu digital yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Kegiatan sosialisasi ini tidak hanya memberikan informasi satu arah, tetapi juga mendorong refleksi kritis, diskusi kelompok, simulasi, dan kampanye berbasis kreativitas siswa. Tujuan akhirnya bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi transformasi sikap dan perilaku bermedia siswa agar lebih etis, peduli, dan bertanggung jawab.

Kegiatan sosialisasi ini dirancang untuk menjawab berbagai tantangan yang dihadapi pelajar SMA dalam memahami dan menangani kekerasan berbasis gender online (KBGO). Tujuan utama dari pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep, bentuk, serta dampak nyata yang ditimbulkan oleh KBGO di ranah digital. Melalui pendekatan edukatif yang partisipatif, kegiatan ini juga bertujuan menumbuhkan kesadaran kritis siswa terhadap pentingnya etika dalam bermedia sosial serta pemahaman atas hak-hak digital yang melekat pada setiap individu. Tidak hanya itu, kegiatan ini mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam menciptakan ekosistem digital yang aman, inklusif, dan berperspektif gender, baik melalui refleksi individu maupun aksi kolektif. Selain memberikan edukasi konseptual, kegiatan ini juga membekali siswa dengan panduan praktis dalam mengenali risiko, mencegah paparan KBGO, serta merespons kasus yang terjadi dengan tepat dan berani. Di sisi lain, kegiatan ini turut membangun kolaborasi antara siswa, guru, dan pihak sekolah secara lebih sistematis dalam membentuk budaya digital yang sehat, beretika, dan ramah terhadap keberagaman gender.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMAS Al Mubarak yang berlokasi di kecamatan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara sistematis dan partisipatif guna menjawab permasalahan utama yang telah diidentifikasi, yakni rendahnya pemahaman siswa terhadap Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) dan keterbatasan keterampilan literasi digital dalam menghadapi risiko-risiko kekerasan di ruang maya. Model kegiatan ini menggunakan pendekatan edukatif yang berbasis pada kolaborasi, pengalaman langsung, dan pemberdayaan

peserta, dengan tahapan pelaksanaan yang terdiri dari: (1) persiapan, (2) pelaksanaan inti, dan (3) evaluasi. Berikut adalah tahapan metode pelaksanaan:

1. Tahap Persiapan

Dimulai dengan koordinasi antara tim pelaksana dan pihak sekolah, termasuk penyusunan jadwal, pembentukan komite teknis, dan klarifikasi ekspektasi. Tim menyusun bahan pelatihan yang relevan dengan karakteristik siswa SMA, mencakup topik KBGO, jenis kekerasan digital, dan etika bermedia sosial, serta media kampanye seperti poster digital dan video edukatif. Persiapan juga mencakup pembuatan instrumen pre-test untuk mengukur pengetahuan awal peserta.

Dilaksanakan dalam lima sesi workshop edukatif, meliputi:

• Sesi 1

Ice breaking dan pengantar (10 menit). Pada sesi pertama ini, Kegiatan dimulai dengan perkenalan, penjelasan tujuan program, serta kuis ringan seputar kebiasaan digital siswa untuk mencairkan suasana dan mendorong partisipasi.

• Sesi 2

Pengenalan KBGO dan dampaknya, termasuk studi kasus (15 menit). Pada sesi kedua ini, Materi diberikan mengenai jenis-jenis KBGO seperti doxing, sextortion, penyebaran konten intim tanpa izin, hingga cyberbullying berbasis gender.

• Sesi 3

Pencegahan dan keamanan digital, praktik langsung (15 menit). Pada sesi ketiga ini, Siswa dilatih melakukan proteksi akun media sosial, penggunaan autentikasi dua faktor, pengaturan privasi, dan mengenali pola penipuan digital. Praktik dilakukan secara langsung melalui perangkat masing-masing.

• Sesi 4

Penanganan dan pelaporan KBGO (10 menit). Pada sesi keempat ini, Disampaikan strategi menangani KBGO, simulasi pelaporan ke platform digital, serta pentingnya dokumentasi bukti digital. Ditekankan pula pentingnya dukungan sosial dan solidaritas digital.

• Sesi 5

Refleksi dan evaluasi (10 menit). Pada sesi kelima ini, Peserta menuliskan satu pelajaran penting yang mereka dapat, disusul diskusi ringan mengenai komitmen kolektif untuk menciptakan ruang digital yang aman dan adil gender

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi mencakup post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan, survei umpan balik untuk menilai kepuasan peserta.

HASIL PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi literasi digital untuk pencegahan Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) menghasilkan sejumlah temuan yang merefleksikan efektivitas pendekatan edukatif yang digunakan. Hasil yang diperoleh disajikan dalam tiga tahapan utama, yaitu: (1) kondisi awal peserta sebelum sosialisasi (tahap persiapan dan pre-test), (2) proses pelaksanaan sosialisasi yang mencakup dinamika interaksi peserta, materi yang disampaikan, dan respons siswa, serta (3) evaluasi capaian setelah kegiatan melalui post-test dan umpan balik peserta.

Data kuantitatif diperoleh dari hasil pre-test dan post-test yang diisi oleh siswa sebagai responden, sedangkan data kualitatif diperoleh dari observasi interaksi selama sesi, tanggapan siswa terhadap studi kasus, serta pengakuan pengalaman pribadi yang muncul selama diskusi. Analisis terhadap data tersebut dilakukan untuk melihat perubahan pengetahuan, sikap, dan kesadaran siswa terhadap isu KBGO sebelum dan sesudah kegiatan.

Secara umum, terjadi peningkatan pemahaman peserta dalam hampir semua indikator kognitif yang diukur. Namun demikian, masih ditemukan aspek-aspek tertentu yang memerlukan penguatan, terutama dalam hal tindakan praktis yang dapat dilakukan saat menghadapi kasus kekerasan daring secara langsung. Oleh karena itu, hasil kegiatan ini tidak hanya menggambarkan capaian positif, tetapi juga menjadi landasan untuk menyusun strategi lanjutan yang lebih aplikatif dan kontekstual sesuai kebutuhan pelajar. Bagian ini akan memaparkan hasil kegiatan secara bertahap, mulai dari kondisi awal peserta, pelaksanaan sosialisasi, hingga hasil evaluatif pascakegiatan.

Persiapan

Setelah instrumen pre-test diberikan kepada peserta sebelum pelaksanaan materi pelatihan, data yang terkumpul menunjukkan hasil yang bervariasi dalam hal pengetahuan mengenai kekerasan berbasis gender online (KBGO) dan etika bermedia sosial. Sebagian besar siswa memiliki pemahaman dasar mengenai media sosial, namun pengetahuan mereka tentang konsep kekerasan berbasis gender di dunia maya masih terbatas.

Tabel 1. Hasil Pre-Test

No.	Indikator Soal	Rata-rata Hasil PreTest
1	Mengetahui definisi KBGO	80
2	Mengetahui jenis KBGO	60
3	Mengetahui tindakan bermedia pada kasus KBGO	65
4	Mengetahui dampak KBGO	75
5	Mengetahui sikap seharusnya dalam menghadapi KBGO	85
6	Mengetahui hak digital masyarakat	85
7	Mengetahui etika bermedia	78
8	Mengetahui seberapa penting literasi digital	76

Hasil pre-test mengindikasikan bahwa mayoritas peserta belum sepenuhnya menyadari berbagai bentuk kekerasan digital yang dapat terjadi di dunia maya, seperti perundungan online, pelecehan seksual, atau eksploitasi gambar pribadi. Di sisi lain, terdapat pula peserta yang sudah cukup memahami tentang pentingnya etika dalam bermedia sosial, meskipun mereka belum mampu mengaitkannya secara langsung dengan fenomena kekerasan berbasis gender yang mungkin mereka hadapi atau saksikan.

Lanjut, hasil dari pre-test memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat pengetahuan awal siswa tentang kekerasan berbasis gender online dan etika bermedia sosial. Sebagian besar siswa menunjukkan kurangnya pemahaman yang cukup mendalam terkait dengan fenomena kekerasan berbasis gender di dunia maya. Ini bisa disebabkan oleh kurangnya paparan atau diskusi mengenai topik ini di lingkungan sekolah ataupun keluarga, yang membuat siswa tidak sepenuhnya menyadari bahwa kekerasan di dunia maya, seperti perundungan dan pelecehan seksual, bisa terjadi di platform digital yang mereka gunakan sehari-hari. rata-rata skor pre-test menunjukkan pemahaman yang cukup rendah terkait dengan materi yang akan diajarkan dalam pelatihan. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan yang mendesak untuk memberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang KBGO dan bagaimana cara menghindari serta melaporkannya.

Pelaksanaan

Selanjutnya, pemaparan materi tentang Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) mencakup berbagai jenis kekerasan digital yang sering terjadi di dunia maya, seperti *doxing*, *sextortion*, penyebaran konten intim tanpa izin, dan *cyberbullying* berbasis gender. Pada sesi ini, peserta diberi penjelasan yang mendalam mengenai setiap jenis kekerasan, termasuk pengertian, contoh kasus, serta dampaknya terhadap korban. Materi ini disampaikan dengan pendekatan yang relevan untuk siswa SMA, mengingat usia dan pemahaman mereka yang masih dalam tahap pembentukan sikap dan pandangan terhadap dunia digital.

Pemaparan dimulai dengan penjelasan tentang doxing, yang merupakan praktik penyebaran informasi pribadi seseorang di internet tanpa izin mereka, dengan tujuan untuk merusak reputasi atau membahayakan korban. Siswa diberikan contoh nyata dari berbagai kasus di mana identitas pribadi seseorang dibocorkan secara publik dan digunakan untuk melakukan pelecehan atau ancaman. Selain itu, peserta juga dijelaskan mengenai sextortion, yaitu pemerasan yang dilakukan dengan mengancam untuk menyebarkan gambar atau video intim pribadi jika korban tidak memenuhi permintaan pelaku. Melalui studi kasus, siswa dapat melihat betapa merusaknya dampak dari perbuatan ini terhadap korban, yang sering kali merasa kehilangan kontrol atas hidup mereka.



Gambar 1 Pemaparan materi KBGO

Selain itu, materi juga mengulas tentang penyebaran konten intim tanpa izin, yang sering kali terjadi di kalangan remaja. Hal ini dijelaskan dengan menunjukkan bagaimana teknologi bisa disalahgunakan untuk mengekspos privasi seseorang tanpa persetujuan, yang akhirnya bisa menyebabkan trauma psikologis bagi korban. Pembahasan tentang *cyberbullying* berbasis gender juga menjadi bagian penting dalam sesi ini. Siswa dijelaskan bagaimana kekerasan verbal, ancaman, dan intimidasi berbasis gender seringkali terjadi di media sosial

atau platform online lainnya, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan korban.

Untuk memberi gambaran yang lebih jelas dan aplikatif, sesi ini juga dilengkapi dengan studi kasus yang diambil dari kejadian nyata di dunia maya. Siswa diberikan contoh-contoh konkret yang memungkinkan mereka untuk mengaitkan teori dengan situasi yang mereka mungkin temui dalam kehidupan sehari-hari. Dalam studi kasus tersebut, siswa diajak untuk menganalisis dan mendiskusikan bagaimana kekerasan berbasis gender online dapat terjadi, bagaimana dampaknya terhadap korban, serta apa yang seharusnya dilakukan untuk mengatasinya. Hal ini berhasil mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis mengenai perilaku mereka di dunia maya dan bagaimana mereka bisa melindungi diri serta orang lain dari potensi ancaman.

Melalui sesi ini, mayoritas peserta menunjukkan respons yang sangat positif dan antusias. Banyak siswa mengungkapkan kekhawatiran mereka setelah mengetahui dampak yang bisa ditimbulkan oleh KBGO, dan mereka merasa lebih sadar akan pentingnya menjaga privasi dan berhati-hati dalam berinteraksi di dunia maya. Beberapa siswa bahkan mengakui bahwa mereka atau teman-teman mereka pernah terlibat dalam situasi serupa, meskipun mereka tidak menyadarinya pada saat itu. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang KBGO sangat relevan dengan pengalaman hidup mereka, yang mendorong siswa untuk lebih memperhatikan etika digital dalam aktivitas sehari-hari.

Namun, meskipun sebagian besar siswa sudah mulai memahami konsep dasar tentang KBGO, masih ada beberapa yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut mengenai perbedaan antara setiap jenis kekerasan digital. Beberapa siswa juga mengungkapkan kebingungan mengenai cara melindungi diri mereka dari berbagai ancaman ini di dunia maya, yang menunjukkan bahwa mereka memerlukan pembekalan lebih lanjut mengenai langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan secara praktis.

Sesi ini juga berhasil menunjukkan betapa pentingnya kesadaran diri dalam berinteraksi di dunia maya. Para peserta mulai menyadari bahwa perilaku yang mereka anggap sepele, seperti berbagi informasi pribadi atau gambar tanpa izin, bisa berpotensi merugikan orang lain dan bahkan diri mereka sendiri. Ini membuka ruang bagi diskusi yang lebih mendalam tentang etika bermedia sosial, serta tanggung jawab bersama untuk menciptakan lingkungan digital yang aman dan bebas dari kekerasan berbasis gender.

Sesi ini berhasil memberikan wawasan yang luas kepada siswa tentang berbagai jenis kekerasan berbasis gender online dan dampaknya. Dengan menggunakan pendekatan yang aplikatif dan relevan, peserta dapat lebih mudah memahami materi dan merasa lebih terlibat dalam diskusi. Pemahaman yang diperoleh siswa dari sesi ini menjadi landasan yang sangat penting untuk melanjutkan sesi-sesi berikutnya yang lebih fokus pada pencegahan, pengamanan akun, dan penanganan serta pelaporan kekerasan berbasis gender di dunia maya.

Kesadaran yang ditumbuhkan dalam sesi ini tidak hanya berdampak pada pemahaman siswa tentang bahaya KBGO, tetapi juga memotivasi mereka untuk mengambil langkah proaktif dalam menjaga diri mereka dan sesama dari potensi ancaman di dunia digital. Ini menunjukkan bahwa pembekalan pengetahuan mengenai kekerasan berbasis gender online pada usia remaja sangat penting untuk membentuk sikap yang bijak dan bertanggung jawab dalam berinteraksi di dunia maya.

Evaluasi

Berdasarkan hasil post-test yang diberikan setelah sesi pelatihan, dapat dilihat bahwa peserta menunjukkan pemahaman yang baik mengenai berbagai aspek terkait Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO). Nilai rata-rata tertinggi diperoleh pada indikator "Mengetahui definisi KBGO" dan "Mengetahui jenis KBGO", masing-masing dengan skor 98. Hal ini mengindikasikan bahwa materi mengenai pengenalan definisi dan jenis-jenis kekerasan berbasis gender online berhasil disampaikan dengan efektif. Peserta menunjukkan pemahaman yang sangat baik tentang berbagai bentuk kekerasan di dunia maya, yang mencakup *doxing*, *sextortion*, serta *cyberbullying* berbasis gender, yang memberikan gambaran jelas mengenai bahaya yang dapat timbul akibat perilaku tersebut.

Tabel 2. Hasil Post-Test

No.	Indikator Soal	Rata-rata Hasil Post-test	Peningkatan (%)
1	Mengetahui definisi KBGO	98	22,50%
2	Mengetahui jenis KBGO	98	63,33%
3	Mengetahui tindakan bermedia pada kasus KBGO	78	20%
4	Mengetahui dampak KBGO	80	6,67%

5	Mengetahui sikap seharusnya dalam menghadapi KBGO	90	5,88%
6	Mengetahui hak digital masyarakat	90	5,88%
7	Mengetahui etika bermedia	87	11,54%
8	Mengetahui seberapa penting literasi digital	89	17,11%

Untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan sosialisasi mengenai Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO), dilakukan pengukuran terhadap pemahaman peserta sebelum dan sesudah sosialisasi menggunakan instrumen pre-test dan post-test. Instrumen terdiri atas delapan indikator kognitif yang mencerminkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang definisi KBGO, jenis kekerasan daring, hak digital, serta etika dan tindakan preventif dalam bermedia sosial. Berdasarkan data tersebut, terjadi peningkatan signifikan pada seluruh indikator. Peningkatan paling tajam tercatat pada indikator “mengetahui definisi KBGO” (+22,50%) dan “mengetahui etika bermedia sosial” (+11,54%). Hal ini menunjukkan bahwa sebelum mengikuti kegiatan, sebagian besar peserta belum memahami istilah dan bentuk-bentuk kekerasan digital secara utuh, serta belum menyadari bahwa etika dalam ruang digital adalah bagian penting dari kehidupan bermedia.

Indikator lainnya seperti “mengetahui jenis KBGO”, “hak digital”, dan “sikap dalam menghadapi KBGO” juga menunjukkan kenaikan yang stabil, mengindikasikan bahwa peserta tidak hanya memahami informasi secara teoritis tetapi juga mulai mampu menginternalisasi nilai-nilai dan prinsip pencegahan KBGO.

Meskipun demikian, indikator “mengetahui tindakan bermedia pada kasus KBGO” masih menunjukkan nilai post-test yang lebih rendah dibanding indikator lainnya, dengan skor 78 (naik dari 30, atau sekitar +20%). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun siswa memahami bentuk kekerasan digital, mereka masih memerlukan pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana bereaksi secara konkret dan bertanggung jawab dalam situasi nyata. Hal ini dapat menjadi perhatian khusus dalam merancang tindak lanjut kegiatan, seperti melalui pelatihan simulasi, roleplay, atau integrasi kasus nyata yang memerlukan pengambilan keputusan etis.

Analisis data ini memperkuat klaim bahwa pendekatan sosialisasi edukatif yang interaktif dan berbasis pengalaman langsung dapat secara efektif meningkatkan literasi digital, pemahaman etika bermedia, dan kesadaran siswa terhadap bahaya KBGO. Dukungan data

kuantitatif dalam bentuk peningkatan skor pada pre-test dan post-test menjadi validasi empiris terhadap keberhasilan kegiatan ini, serta menjadi dasar yang kuat bagi pengembangan intervensi serupa di sekolah lain. Selain itu, hasil ini menggarisbawahi pentingnya keterlibatan sekolah dan guru dalam mendukung pendidikan karakter digital secara berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil kegiatan sosialisasi literasi digital untuk pencegahan kekerasan berbasis gender online (KBGO) menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam aspek kognitif dan sikap peserta didik terhadap isu-isu kekerasan digital. Temuan ini mengonfirmasi bahwa pendekatan edukatif berbasis partisipasi aktif, praktik langsung, dan studi kasus nyata mampu menjembatani kesenjangan pemahaman siswa terhadap bahaya KBGO, sekaligus membangun kesadaran baru yang lebih reflektif dalam berinteraksi di dunia digital.

Kenaikan rata-rata skor pre-test dan post-test pada hampir seluruh indikator, terutama pada pemahaman definisi KBGO (+22,50%) dan etika bermedia sosial (+11,54%), mencerminkan keberhasilan metode sosialisasi dalam mengubah pola pikir siswa dari sekadar pengguna media menjadi individu yang memiliki kesadaran kritis terhadap risiko dan tanggung jawab digital. Ini memperkuat teori literasi digital sebagaimana dijelaskan oleh Bawden (2008), yang menekankan pentingnya tidak hanya kemampuan teknis (Bawden, 2008), tetapi juga kesadaran etis dan pemahaman konteks sosial dalam penggunaan media digital. Selain itu, hasil ini mendukung kajian bibliometrik oleh Mardiansyah (2024) yang menunjukkan bahwa tren riset komunikasi resiliensi saat ini semakin menekankan pentingnya literasi digital dalam membangun ketahanan sosial, terutama di kalangan anak muda (Mardiansyah et al., 2024). Dalam konteks KBGO, ketahanan bukan hanya berarti perlindungan diri secara teknis, tetapi juga kemampuan untuk bersikap asertif, memahami hak digital, dan berani mengambil sikap terhadap bentuk-bentuk kekerasan online yang seringkali tidak kasat mata namun berdampak serius secara psikologis dan sosial.

Peningkatan pemahaman siswa dalam sesi ini juga relevan dengan pentingnya komunikasi kepemimpinan dalam lingkungan pendidikan, sebagaimana ditegaskan dalam studi oleh Mardiansyah (2025), bahwa dukungan dari pihak sekolah, terutama guru dan tenaga pendidik, merupakan faktor krusial dalam mendorong keberhasilan kampanye kesadaran digital. Keterlibatan guru tidak hanya sebagai fasilitator informasi, tetapi juga sebagai role model dalam etika bermedia sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman,

inklusif, dan berperspektif gender (Mardiansyah, 2025). Namun demikian, terdapat catatan penting pada indikator “mengetahui tindakan bermedia pada kasus KBGO” yang masih memperoleh skor relatif lebih rendah (78), menunjukkan bahwa siswa membutuhkan pendalaman lebih lanjut terkait pengambilan keputusan dalam konteks nyata. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan konseptual belum sepenuhnya terinternalisasi dalam bentuk keterampilan praktis. Oleh karena itu, ke depan diperlukan strategi tindak lanjut seperti pelatihan berbasis simulasi, roleplay, ataupun integrasi kurikulum tematik tentang keamanan digital dalam pembelajaran reguler.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap KBGO, tetapi juga menjadi model pendekatan edukatif yang dapat direplikasi di sekolah lain. Strategi pembelajaran berbasis partisipasi aktif dan literasi nilai terbukti mampu menjadi intervensi awal yang efektif dalam membentuk karakter digital pelajar. Temuan ini menjadi titik tolak penting untuk mendorong kebijakan sekolah agar mengintegrasikan isu kekerasan digital dan kesetaraan gender dalam kurikulum maupun budaya organisasi sekolah.

SIMPULAN

Kegiatan sosialisasi literasi digital untuk pencegahan kekerasan berbasis gender online (KBGO) yang dilaksanakan di SMAS Al Mubarak telah menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan sikap siswa terhadap isu-isu kekerasan digital berbasis gender. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, ditemukan adanya peningkatan signifikan dalam aspek kognitif peserta, terutama terkait definisi KBGO, bentuk-bentuk kekerasan daring, etika bermedia, serta pentingnya hak digital. Kenaikan nilai rata-rata pada sebagian besar indikator menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis partisipatif, diskusi kontekstual, dan studi kasus nyata efektif dalam menjembatani kesenjangan pemahaman siswa terhadap dinamika dan bahaya interaksi digital yang tidak aman.

Salah satu temuan penting dari kegiatan ini adalah bahwa sebagian besar siswa pada awalnya belum memahami secara menyeluruh bentuk-bentuk KBGO, meskipun mereka aktif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan adanya urgensi untuk menghadirkan literasi digital sebagai bagian integral dari pendidikan karakter dan pengembangan nilai-nilai etika dalam dunia pendidikan. Hasil kegiatan ini juga menegaskan bahwa siswa tidak hanya memerlukan informasi, tetapi juga ruang aman untuk berdiskusi, berefleksi, dan membangun keberanian dalam menghadapi ancaman digital, baik sebagai

korban, saksi, maupun agen pencegahan. Namun demikian, kegiatan ini juga mengidentifikasi area yang masih memerlukan penguatan, khususnya dalam aspek tindakan bermedia yang tepat ketika menghadapi situasi kekerasan daring. Hal ini menandakan bahwa pengetahuan teoritis perlu dilengkapi dengan pelatihan praktis, seperti simulasi, roleplay, dan penguatan keterampilan pengambilan keputusan etis.

Kegiatan ini memberikan kontribusi positif dalam membentuk kesadaran digital siswa dan mendorong terciptanya ekosistem sekolah yang lebih aman dan inklusif. Hasil kegiatan ini merekomendasikan agar sekolah mengintegrasikan isu KBGO ke dalam kurikulum, modul bimbingan konseling, serta kebijakan sekolah yang responsif terhadap keamanan digital dan kesetaraan gender. Keterlibatan guru, orang tua, dan komunitas dalam upaya preventif juga menjadi kunci untuk membangun budaya digital yang beretika dan berkeadilan gender di kalangan generasi muda. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi sarana transmisi pengetahuan, tetapi juga alat transformasi sosial dalam menciptakan ruang digital yang lebih aman dan beradab.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, J. H. (2022). Perlindungan Hukum Korban Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) dalam Hukum Positif Indonesia. *Jurnal Cakrawala Informasi*, 2(2), 26–41. <https://doi.org/10.54066/jci.v2i2.241>
- Bawden, D. (2008). *Origins and Concepts of Digital Literacy*.
- Dunn, S. (2020). Technology-Facilitated Gender-Based Violence: An Overview. *Canadian Journal of Women and the Law*, 30(1), 117–142.
<https://papers.ssrn.com/abstract=3772042>
- Gracia-Zomeño, A., Domingo-Gómez, B., García-Perales, R., & García-Toledano, E. (2025). Preventing Harassment and Gender-Based Violence in Online Videogames Through Education. *Social Sciences*, 14(5), 297. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/socsci14050297>
- Idris, I., Pujianti, I., & Aulia Ramadhanti, G. (2024). *Sosialisasi Pentingnya Literasi Media Digital Guna Pencegahan Sextortion di Kelurahan Pakulonan Kecamatan Serpong Utara Kota Tangerang Selatan*. 4(1), 1–10.
- KemenPPPA Indonesia. (2024). *Gandeng Sejumlah Pihak, Kemen PPPA Dorong Aksi Bersama Lindungi Perempuan dan Anak dari Kekerasan di Ranah Daring*.

- <https://kemenpppa.go.id/page/view/NTMxMQ==>
- Kumar, V. L., & Goldstein, M. A. (2020). Cyberbullying and Adolescents. *Current Pediatrics Reports*, 8(3), 86–92. <https://doi.org/10.1007/s40124-020-00217-6>
- Mardiansyah, I. (2025). The importance of leadership communication in overseeing community-based tourism in Purwabakti Village, Indonesia. *Humanities Journal*, 2(1), 2025006. <https://doi.org/10.31893/humanitj.2025006>
- Mardiansyah, I., Sumardjo, S., Sarwoprasodjo, S., & Herawati, T. (2024). Charting the Course: A Bibliometric Analysis of Emerging Trends in Communication and Resilience Research. *Journal of Intercultural Communication*, 68–83. <https://doi.org/10.36923/jicc.v24i4.916>
- Marlef, A., Masyhuri, M., & Muda, Y. (2024). Mengenal dan Mencegah Cyberbullying: Tantangan Dunia Digital. *Journal of Education Research*, 5(3), 4002–4010. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1295>
- Paat, Y.-F., & Markham, C. (2021). Digital crime, trauma, and abuse: Internet safety and cyber risks for adolescents and emerging adults in the 21 st century. *Social Work in Mental Health*, 19(1), 18–40. <https://doi.org/10.1080/15332985.2020.1845281>
- Ramadhanti, G. A., Idris, I., & Setyoningsih, A. (2025). *Tumbler sebagai Simbol Gaya Hidup dan Status Sosial di Masyarakat Urban Tumbler as a Symbol of Lifestyle and Social Status in Urban Society*. 5, 53–60.
- Ratnasari, E., Sumartias, S., & Romli, R. (2021). *Social Media, Digital Activism, and Online Gender-Based Violence in Indonesia*. 5(1), 6.
- Sa'diyah, K., & Ningrum, R. P. (2022). Kebijakan Pendidikan: Perencanaan Pembelajaran Guna Menyikapi Kekerasan Gender Berbasis Online (KGBO). *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 3(1), 50–63. <https://doi.org/10.22146/jwk.5205>
- Said-Hung, E., Gonzalez-Prieto, E., & Pallarès-Piquer, M. (2021). Preventing cyberbullying through ICT-centric education: a case study. *Technology, Pedagogy and Education*, 30(3), 459–472. <https://doi.org/10.1080/1475939X.2021.1908415>
- Wulandari, E., Winarno, W., & Triyanto, T. (2021). Digital Citizenship Education: Shaping Digital Ethics in Society 5.0. *Universal Journal of Educational Research*, 9(5), 948–956. <https://doi.org/10.13189/ujer.2021.090507>

